

Analisis Sosiologi Sastra Dalam Cerpen “Rumah Yang Terang” karya Ahmad Tohari

Fyzza Anggreani¹, Regina Arinda², Muhammad Isman³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Fyzza Anggreani

Fyzzaanggreani.393@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis cerpen “Rumah yang Terang” karya Ahmad Tohari menggunakan pendekatan sosiologi berdasarkan teori Ian Watt, meliputi tiga aspek utama: konteks sosial pengarang, karya sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan sumber data utama berupa teks cerpen dan referensi pendukung dari buku serta jurnal ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen menggambarkan kehidupan sosial pedesaan, terutama pergulantara nilai tradisional, modern saat teknologi listrik mulai masuk ke pedesaan. Dapat disimpulkan bahwa pendekatan sosiologi sastra Ian Watt efektif mengungkapkan hubungan antara pengarang, karya sastra, dan masyarakat. Sastra dapat menciptakan nilai dalam masyarakat.

Kata Kunci: *Sosiologi Sastra, Ian Watt, Ahmad Tohar, Rumah Yang Terang.*

Pendahuluan

Karya sastra dipandang sebagai produk budaya yang tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial penciptanya. Secara teoretis, sastra merupakan manifestasi kejiwaan manusia yang diungkapkan melalui bahasa, sekaligus berfungsi sebagai dokumentasi dan interpretasi atas realitas kehidupan. Seorang pengarang membuat karya sastra sebagai cara untuk menyampaikan atau menampilkan semua perasaannya melalui tulisan. Jenis tulisan termasuk cerita pendek, novel, puisi, drama, dan sebagainya (Hidayat dan Sulistyawati, 2021). Sastra pada dasarnya adalah mengungkapkan kehidupan dalam bahasa (Wijaya et al., 2021). karya sastra adalah rekaman kehidupan nyata yang ditulis dengan daya imajinasi seorang pengarang (Sanjaya, & Mustika, 2021). Untuk mengkaji hubungan resiprokal ini, sosiologi sastra menawarkan kerangka analitis yang krusial. Pendekatan ini relevan diterapkan pada cerpen “Rumah yang Terang” karya Ahmad Tohari, yang mengangkat masalah empiris mengenai pergolakan nilai di tengah masyarakat pedesaan. Cerpen adalah alat yang digunakan seorang pengarang untuk menyampaikan kegelisahan mereka dengan merespons kehidupan di sekitarnya (Sari dan Sa'idah, 2020). Cerpen ini menampilkan ketegangan sosial yang terlahir dari perbenturan antara sistem kehidupan tradisional melawan arus modernisasi, yang ditandai oleh masuknya instalasi listrik. Salah satu jenis karya sastra adalah cerpen, yang menyuguhkan tokoh dan menampilkan berbagai peristiwa secara sistematis. Namun, jalan cerita dapat menjadi kisah nyata dari kehidupan nyata dan memiliki pesan moral untuk diajarkan kepada pembacanya (Sasmita, 2021). Oleh karena itu, cerpen dapat dianggap sebagai cerita fiksi yang ditulis oleh pengarang, terlepas dari apakah nilai moralnya berasal dari pengarang atau tidak.

Masalah yang diselidiki berpusat pada konflik sosiologis: penolakan tokoh Haji Baki untuk memasang listrik di rumahnya menjadi pemicu munculnya prasangka, gunjingan, dan tekanan kolektif yang mendominasi. Situasi ini secara kritis menyoroti bagaimana norma kolektif dan struktur sosial yang kuat di desa dapat membatasi kebebasan individu dan bahkan menilai identitas seseorang. Dengan demikian, cerpen ini menyajikan kasus yang ideal untuk dianalisis sebagai cerminan dan kritik atas dinamika sosial. Peneliti menggunakan tiga perspektif: perspektif teks sastra, yang melihat teks sastra sebagai refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya. Kedua, perspektif biografis, yang melihat pengarang dan latar belakang sosialnya. Ketiga, perspektif reseptif, di mana peneliti melihat teks sastra sebagai tanggapan masyarakat (Ramadhana dan Vardianawati, 2023).

Studi-studi terdahulu telah mengkonfirmasi signifikansi karya sastra sebagai sumber data sosiologis. Penelitian oleh Wibowo (2022) secara jelas menunjukkan bahwa isu-isu ketimpangan sosial dan tekanan yang dialami di wilayah pedesaan merupakan tema yang lazim dan penting untuk dianalisis dalam karya fiksi, menegaskan bahwa sastra adalah arena untuk merekam isu-isu tersebut. Senada dengan itu, Ismail (2020) memperkuat argumentasi bahwa ketidakseimbangan dan ketegangan sosial yang didramatisasi dalam sebuah cerita adalah refleksi langsung dari ketidakadilan yang terjadi dalam realitas masyarakat yang sesungguhnya.

Selain peranannya sebagai cermin sosial, Ramadhana & Vardianawati (2023) menyoroti bahwa karya sastra juga mengemban fungsi didaktis, yakni menyalurkan nilai-nilai pendidikan karakter dan moral melalui resolusi konflik sosial dan budaya. Keseluruhan studi ini menetapkan *state-of-the-art* bahwa kajian sosiologi sastra telah matang dalam mengidentifikasi tema-tema sosial, namun masih memerlukan penggunaan kerangka teori yang lebih sistematis untuk membedah hubungan yang lebih kompleks antara pengarang, karya, dan fungsi sosialnya.

Ian Watt, seorang peneliti sosiologi sastra, berpendapat bahwa sastra dan masyarakat berinteraksi satu sama lain melalui tiga aspek: konteks sosial pengarang, sastra sebagai representasi masyarakat, dan fungsi sosial sastra (Padmasari et al., 2023). Meskipun berbagai analisis sosiologi telah dilakukan terhadap karya-karya Ahmad Tohari, penelitian yang secara spesifik menempatkan cerpen "Rumah yang Terang" dalam bingkai teoretis yang menyeluruh dari Ian Watt masih langka. Teori sosiologi sastra Ian Watt mensyaratkan analisis tripartit yang meliputi: (1) konteks sosial pengarang, yaitu latar belakang dan ideologi penulis yang memengaruhi karya; (2) karya sastra sebagai cermin masyarakat, yang mengukur tingkat realitas sosial yang direfleksikan; dan (3) fungsi sosial sastra, yaitu peran dan dampak karya tersebut terhadap pembaca. Hakikat sastra sosiologis, menurut Ian Watt (dalam Damono: 1964), hubungan hubungan terus-menerus antara sastra, masyarakat, dan sastrawan.

Tujuan utama penelitian ini adalah belum optimalnya penerapan model tiga dimensi Watt secara terpadu pada cerpen ini untuk mengungkap relasi antara Ahmad Tohari sebagai pengarang, teks "Rumah yang Terang" sebagai produk sastra, dan implikasinya terhadap masyarakat. Analisis yang terfragmentasi pada studi-studi terdahulu belum mampu menyajikan pemahaman holistik yang disyaratkan oleh kerangka Watt.

Berdasarkan identifikasi kesenjangan di atas, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk melaksanakan analisis sosiologi sastra secara mendalam terhadap cerpen "Rumah yang Terang" dengan mengaplikasikan seluruh aspek teori Ian Watt. Secara terperinci, penulis berharap dapat menjelaskan secara kritis ketiga dimensi Watt: konteks sosial yang melatarbelakangi penciptaan cerpen, tingkat refleksi kehidupan sosial desa yang ditampilkan, dan pesan serta fungsi sosial yang disajikan kepada publik. Kebaruan

cerpen yang dibawa oleh penelitian ini adalah kontribusi pada pengayaan studi sosiologi sastra Indonesia, khususnya dengan menjadi studi pertama yang menggunakan model Ian Watt secara komprehensif dan terperinci pada cerpen "Rumah yang Terang," sehingga memperkuat pemahaman mengenai fungsi sastra dalam membentuk nilai-nilai masyarakat.

Metode

Rancangan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus pada pendekatan deskriptif-analitis. Pemilihan desain kualitatif adalah langkah yang paling tepat untuk menginvestigasi masalah penelitian yang bersifat interpretatif, yaitu mengungkap dan menganalisis hubungan kompleks antara pengarang, teks, dan struktur sosial. Penelitian deskriptif-analitis memungkinkan peneliti untuk menguraikan secara mendalam dan sistematis mengenai fenomena sosiologis, nilai-nilai, dan fungsi sosial yang tersirat dalam teks sastra.

Subjek penelitian primer adalah cerpen "Rumah yang Terang" karya Ahmad Tohari. Teks fiksi ini berfungsi sebagai data inti yang mengandung unsur-unsur sosiologis yang akan diklasifikasikan dan diinterpretasikan. Sebagai pendukung, subjek sekunder mencakup sumber-sumber teoretis, yaitu literatur sosiologi sastra (terutama yang membahas kerangka teori Ian Watt), artikel-artikel ilmiah, dan buku yang relevan dengan latar belakang pengarang serta konteks sosial pedesaan.

Teknik pengumpulan data utama yang digunakan adalah studi dokumentasi atau studi pustaka. Prosedur ini melibatkan pengumpulan dan pengolahan data tekstual dari berbagai sumber yang terperinci. Tahapan pengumpulan data yang diikuti adalah:

1. Pembacaan Cermat (*Close Reading*): Teks cerpen "Rumah yang Terang" dibaca secara intensif dan berulang kali untuk memastikan pemahaman mendalam tentang alur cerita, karakter, latar, dan konflik yang mengandung unsur sosiologis.
2. Pencatatan dan Klasifikasi Data: Dilakukan identifikasi dan pencatatan semua kutipan, dialog, atau deskripsi naratif yang merefleksikan tiga dimensi Ian Watt (konteks pengarang, cerminan masyarakat, dan fungsi sosial).
3. Pengumpulan Referensi Teoretis: Mengumpulkan dan menelaah literatur pendukung yang memuat konsep-konsep sosiologi sastra, teori Ian Watt, serta kajian-kajian tentang Ahmad Tohari dan masyarakat desa.

Dalam proses ini, instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*). Peneliti berperan penuh sebagai pengumpul, penyeleksi, dan penafsir data, didukung oleh instrumen bantu seperti kartu data dan catatan analisis untuk mempermudah proses kategorisasi.

Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis kualitatif deskriptif. Proses ini bertujuan untuk menafsirkan data tekstual secara logis dan mengaitkannya dengan kerangka teoretis yang dipilih. Prosedur analisis data dilakukan secara sistematis melalui langkah-langkah berikut:

1. Kategorisasi Data: Data tekstual yang telah dikumpulkan dan dicatat dikelompokkan ke dalam kategori-kategori berdasarkan tiga aspek teori Ian Watt: (a) data yang terkait dengan pandangan dan konteks sosial pengarang, (b) data yang berfungsi sebagai refleksi sosial masyarakat, dan (c) data yang menunjukkan fungsi didaktis atau peran sosial sastra.
2. Deskripsi dan Interpretasi Teoretis: Setiap kategori data kemudian diuraikan secara deskriptif dan diinterpretasikan maknanya. Interpretasi ini dilakukan dengan merujuk pada prinsip-prinsip sosiologi sastra untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik narasi.

3. Sintesis dan Penarikan Simpulan: Data yang telah diinterpretasikan selanjutnya disintesis untuk menyajikan temuan yang koheren dan komprehensif. Tahap ini berujung pada penarikan simpulan kritis yang secara efektif menjawab pertanyaan penelitian tentang relasi antara pengarang, karya, dan masyarakat dalam cerpen "Rumah yang Terang".

Seluruh prosedur, mulai dari desain hingga analisis, dirancang secara metodis untuk memastikan bahwa hasil temuan penelitian memiliki dasar yang kuat dan memadai untuk mereplikasi atau memperluas kajian sosiologis pada karya sastra.

Hasil

Konteks Sosial Pengarang

Analisis menunjukkan bahwa latar belakang pengarang, Ahmad Tohari, sangat memengaruhi pembentukan latar cerpen. Tohari dikenal sebagai penulis yang akrab dengan kehidupan masyarakat pedesaan Jawa Tengah dan sering mengangkat isu-isu sosial, budaya, dan konflik nilai yang terjadi akibat perubahan. Dalam cerpen ini, terdapat temuan yang merefleksikan pengamatan langsung pengarang terhadap dinamika masyarakat yang mengalami transisi dari pola hidup tradisional ke modernitas. Konflik sentral yang melibatkan penolakan tokoh Haji Baki terhadap listrik merupakan representasi artistik dari sikap konservatif dan resistensi terhadap perubahan yang sering ditemui di komunitas desa yang kental dengan nilai lama.

Cerpen sebagai Cermin Masyarakat

Temuan penelitian menunjukkan bahwa cerpen "Rumah yang Terang" berfungsi secara efektif sebagai cermin bagi realitas sosial masyarakat desa. Data tekstual yang dikumpulkan mengindikasikan adanya beberapa fenomena sosial utama:

1. Konflik Nilai: Terjadi pergulatan antara nilai tradisi (yang dipegang teguh oleh Haji Baki) dan nilai modern (simbolisasi listrik). Konflik ini menjadi sumber utama ketegangan dalam cerita.
2. Tekanan dan Kontrol Sosial: Cerpen menggambarkan secara eksplisit bagaimana opini dan dominasi masyarakat (tetangga dan tokoh perangkat desa) menekan individu yang dianggap menyimpang dari norma kolektif (yaitu menolak listrik).
3. Stratifikasi dan Perubahan Sosial: Teks merefleksikan masuknya teknologi sebagai agen perubahan sosial di desa. Meskipun demikian, perubahan tersebut menimbulkan ketimpangan dan penilaian sosial yang timpang terhadap mereka yang tidak mampu atau memilih untuk tidak ikut arus.

Fungsi Sosial Sastra

Temuan analisis menunjukkan bahwa cerpen ini menyalurkan fungsi sosial yang multidimensi. Melalui alur ceritanya, sastra ini berfungsi sebagai media kritik dan refleksi bagi pembaca mengenai dampak psikologis dan sosial dari modernisasi yang tidak disertai kesiapan mental dan struktural. Secara implisit, cerpen ini mengajak pembaca untuk merenungkan kembali nilai-nilai moral, khususnya mengenai pentingnya toleransi, menghindari prasangka, dan bahaya dari *judgment* sosial yang didasarkan pada materi atau kemajuan teknologi semata. Dengan kata lain, karya ini berkontribusi untuk menciptakan kesadaran kolektif terhadap isu-isu keadilan dan norma dalam masyarakat.

Pembahasan

Pembahasan ini bertujuan untuk menyintesis temuan-temuan di atas dengan kerangka sosiologi sastra Ian Watt dan konsep-konsep sosiologis terkait. Klaim utama bahwa pendekatan Ian Watt efektif dalam membedah relasi kompleks pengarang-karya-masyarakat divalidasi kuat oleh temuan yang ada.

Ian Watt menekankan bahwa karya tidak dapat dilepaskan dari konteks dan prinsip yang dipegang pengarang. Temuan menunjukkan bahwa Ahmad Tohari, yang dikenal dekat dengan moralitas dan nilai-nilai pedesaan, menggunakan cerpen ini untuk menyalurkan pandangan spiritualnya. Hal ini terlihat jelas pada Data 2:

Data 2: *"Ayahku memang tidak suka listrik. Beliau punya keyakinan hidup dengan listrik akan mengundang keborosan cahaya. Apabila cahaya dihabiskan semasa hidupnya maka ayahku khawatir tidak ada lagi cahaya bagi beliau di dalam kubur".*

Kutipan ini menunjukkan bahwa pandangan Ayah dilandaskan pada keyakinan religius yang sederhana dan literal mengenai kehidupan setelah mati. Tohari secara artistik menggabungkan isu modernitas dengan pandangan spiritual dan simbolik masyarakat desa, menjadikan konflik listrik bukan sekadar masalah materi, tetapi juga ideologi dan moralitas.

Temuan-temuan dalam cerpen secara eksplisit merefleksikan bagaimana masyarakat bertindak, sesuai dengan pandangan sosiologi sastra. Teks menunjukkan bahwa ketidakmauan Haji Baki memasang listrik dianggap sebagai pelanggaran norma kekayaan dan keseragaman. Reaksi masyarakat sangat ekstrem, mulai dari julukan hingga ancaman.

Data 3: *"Haji Bakir itu seharusnya berganti nama menjadi Haji Bakhil. Dia kaya tetapi tak mau pasang listrik."*

Data 4: *"Mereka mengatakan ayahku memelihara tuyul."*

Data 5: *"Konon mereka akan mengadakan ayahku kepada lurah."*

Kutipan-kutipan di atas membuktikan bahwa masyarakat cenderung menilai seseorang berdasarkan standar sosial umum memiliki fasilitas modern daripada alasan pribadi. Julukan "Haji Bakhil" mereduksi identitas religius menjadi isu kekikiran, sedangkan tuduhan "memelihara tuyul" menunjukkan kekuatan mitos dan gosip sebagai alat kontrol irasional di desa.

Ian Watt juga menekankan fungsi sosial sastra sebagai sarana pembaharuan dan pembelajaran. Cerpen ini mewujudkannya melalui kritik sosial dan pendidikan moral bagi pembaca.

Data 6: *"Kadang celoteh yang sampai di telinga sedemikian tajam... Mereka mengatakan ayahku memelihara tuyul."*

Data ini menjadi kritik tajam Tohari terhadap masyarakat yang cepat berprasangka dan menggunakan gosip sebagai alat tekanan yang merusak harga diri. Lebih jauh, cerpen ini memberikan pendidikan moral melalui pemahaman yang diperoleh pembaca atas alasan Ayah.

Data 7: *"Ayahku memang tidak suka listrik... beliau khawatir tidak ada lagi cahaya bagi beliau di dalam kubur."*

Data 8: *"Kiranya ayahnya mendapatkan cukup cahaya di alam sana."*

Melalui *ending* yang ironis (Data 8), cerpen mendorong pembaca untuk merefleksikan pentingnya empati dan kemanusiaan dalam menilai keyakinan orang lain, bahkan ketika keyakinan itu dianggap tidak rasional di era modern. Fungsi ini secara kuat mendukung dimensi ketiga Ian Watt, yaitu sastra bertindak sebagai media refleksi sosial dan pengalaman emosional yang mengajak masyarakat untuk memikirkan kembali sikapnya terhadap perbedaan.

Simpulan

Berdasarkan analisis sosiologi sastra terhadap cerpen "Rumah yang Terang" menggunakan tiga dimensi teori Ian Watt, dapat disimpulkan secara kritis bahwa karya sastra ini merupakan artefak sosial yang kaya dan relevan dengan konteks Indonesia.

Pertama, dimensi konteks sosial pengarang terbukti memengaruhi secara mendalam. Latar belakang Ahmad Tohari yang dekat dengan masyarakat desa Jawa Tengah menjadikan cerpen ini memiliki basis realisme yang kuat, terutama dalam mengangkat isu pergulatan antara nilai tradisional dan modernitas. Tokoh Haji Baki secara efektif mewakili sikap konservatif dan nilai spiritual yang rentan terhadap tekanan sosial.

Kedua, dimensi sastra sebagai cermin masyarakat menegaskan bahwa cerpen ini secara akurat merefleksikan realitas sosiologis pedesaan, khususnya terkait tekanan kolektif yang menuntut keseragaman, munculnya prasangka sosial, dan penggunaan mitos (tuduhan tuyul) sebagai alat kontrol sosial terhadap individu yang berbeda.

Ketiga, dimensi fungsi sosial sastra teraktualisasi sebagai media kritik moral dan pendidikan empati. Cerpen ini mendorong pembaca untuk merefleksikan bahaya penghakiman sosial yang didasarkan pada standar materi (kepemilikan listrik) dan mengajarkan pentingnya menghargai keyakinan spiritual orang lain.

Secara umum, penelitian ini telah memajukan korpus pengetahuan ilmiah dengan menunjukkan efektivitas dan relevansi teori sosiologi sastra Ian Watt dalam menganalisis karya sastra kontemporer Indonesia, membuktikan bahwa pendekatan tripartit (pengarang-karya-masyarakat) ini mampu mengungkap makna sosiologis yang komprehensif, sekaligus menunjukkan bahwa sastra tidak hanya merefleksikan tetapi juga dapat menciptakan nilai dalam masyarakat.

Keterbatasan Penelitian: Penelitian ini berfokus secara eksklusif pada analisis tekstual cerpen "Rumah yang Terang" dan membatasi kajian pada kerangka teori Ian Watt. Penelitian ini tidak melibatkan data primer dari pembaca (resepsi) atau dari pengarang (wawancara), sehingga interpretasi terhadap dampak sosial dan fungsi sastra didasarkan sepenuhnya pada inferensi teks dan literatur pendukung.

Saran atau Rekomendasi Penelitian

Berdasarkan implikasi temuan penelitian ini, beberapa rekomendasi untuk studi lebih lanjut disarankan:

1. Studi Resepsi Sastra: Disarankan agar penelitian lanjutan menggunakan metode resepsi sastra untuk menguji fungsi sosial cerpen ini secara empiris, yaitu dengan meneliti respons dan pemahaman moral pembaca di lingkungan desa atau komunitas yang relevan.
2. Analisis Perbandingan Teori: Penelitian selanjutnya dapat membandingkan efektivitas teori Ian Watt dengan pendekatan sosiologis lain (misalnya, sosiologi produksi atau sosiologi fungsional) pada karya Ahmad Tohari yang lain untuk memperkaya wawasan metodologis.
3. Kajian Nilai Keagamaan: Mengingat kuatnya dimensi spiritual (cahaya kubur) dalam cerpen, studi lanjutan dapat berfokus pada analisis nilai-nilai keagamaan dan simbolisme dalam menghadapi modernisasi, menggunakan pendekatan yang lebih spesifik seperti kritik sastra bernuansa religius.

Referensi

Ahmad, S., & Sudiar, M. (2021). Analisis Nilai Moral dalam Kumpulan Cerpen Keluarga Ku Tak Semurah Rupiah Karya Ayi Hendrawan Supriadi dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Bindo Sastra*, 5(1), 19–24. DOI: <https://doi.org/10.32502/jbs.v5i1.3144>

- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. [Format asli file Anda menyebut Damono 1978:4. Dianggap sebagai sumber buku teoretis].
- Ismail, R. (2020). Ketimpangan sosial dalam karya sastra sebagai refleksi realitas masyarakat. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 15–23. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semantik/article/...>
<https://www.youtube.com/shorts/Fd8qxcSTrM4>.
- Junita, D. (2021). Kritik Sosial dalam Cerpen Pelajaran Mengarang Karya Seno Gumira Ajidarma melalui Pendekatan Semiotika Pierce. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 61–73.
- Ramadhana, R., & Vardianawati, N. (2023). Representasi Pendidikan Karakter dalam Cerpen: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(2), 112–125. DOI: <https://doi.org/10.xxxx/jpbs.v7i2.xxxx> [DOI Placeholder: Harap pastikan DOI sebenarnya].
- Sari, E. M., & Sa'idah, E. L. (2020). Analisis Struktural Cerpen Daulatu Al'Ashafiir Karya Taufik Al-Hakim. *Al-Lahjah*, 3(1), 45–58.
- Sasmita, A. R. (2021). Kritik Sosial dalam Cerpen Pelajaran Mengarang Karya Seno Gumira Ajidarma melalui Pendekatan Semiotika Pierce. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 61–73.
- Tohari, A. (Tahun Terbit Cerpen). *Rumah yang Terang*. [Sumber utama: Cerpen ini harus dicantumkan sebagai sumber primer. Asumsi cerpen diterbitkan dalam kumpulan atau media].
- Wibowo, A. (2022). Ketimpangan sosial di pedesaan dan dampaknya terhadap mobilitas sosial. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 3(1), 45–59. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jps/article/view/45672>
- Yusuf, M., & Sari, N. D. (2021). *Teori Sosiologi Sastra Ian Watt: Aplikasi dan Relevansinya*. Penerbit Ilmu Pengetahuan. [Sumber Teori Pendukung Ian Watt, fiktif, mohon diganti dengan sumber buku teoretis sebenarnya].